

### BAB III

## ETIKA KEUTAMAAN ARISTOTELES

### A. ETIKA KEUTAMAAN ARISTOTELES

#### 1. Biografi Singkat Aristoteles

Aristoteles adalah anak dari seorang ayah dokter khusus yang membantu Raja Amyntas dari Macedonia. Ia dilahirkan di Stagira, kota di Chalcidice, pada pertengahan tahun 384 SM. Ketika dia berumur lima belas tahun, ayahnya meninggalkannya dan dia diasuh oleh pamannya, Proxenus. Setelah mempelajari banyak hal di Akademi Plato selama 17 tahun, Aristoteles dipercaya untuk mengajar (menjadi guru) di sana, dibimbing langsung oleh Plato dan diajarkan beberapa hal, terutama tentang spekulasi filsafat. Ia dapat melakukan penalaran tentang bentuk Bumi. Ia menunjukkan bahwa Bumi memiliki bentuk bulat. Aristoteles dianggap sebagai penemu pertama yang menemukan bahwa Bumi bulat, karena dia mengaitkan alasan ini dengan posisi gerhana yang dia lihat. Pada tahun 347 SM, Aristoteles keluar dari Akademi Plato dan mengembara selama dua belas tahun. Selama pengembaraannya, ia mendirikan Akademi di Asia kecil dengan nama Assos dan Mytilele.<sup>40</sup> Setelah kurang lebih tiga tahun, atau sekitar tahun 335 SM, ia kembali ke Athena dan berhasil mendirikan Akademi di Lyceum, di mana ia mengajar selama dua belas tahun tentang pemikiran, penelitian, dan pembukaan.<sup>41</sup>

Aristoteles meninggalkan dunia pada tahun 322 SM setelah menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk mengembangkan keilmuan. Dia menciptakan karya dalam setidaknya delapan domain, termasuk poetika, logika, filsafat alam, psikologi, biologi, metafisika, etika, politik, ekonomi, dan retorika. Karya Aristoteles Platonic Oriented, yang ditulis selama ia berada di Akademia dan tetap setia kepada gurunya Plato, menunjukkan perkembangan pemikirannya di antaranya. Karya ini berisi ajaran Plato tentang idea, dan juga mendefinisikan filsafatnya sendiri saat ia berada di Assos. Ketiga, orientasi empiris saat berada di Athena. Ia beralih dari spekulasi ke penyelidikan empiris dalam tulisannya, mengutamakan yang kongkrit

---

<sup>40</sup> M. Khusnun Ni'am and Puput Dwi Lestari, "KONSEP MODERASI ISLAM DALAM ETIKA KEUTAMAAN ARISTOTELES," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 178–179, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.

<sup>41</sup> Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013).

dan individual. Tiga karya Aristoteles, *Ethica Nicomachea*, *Ethica Eudoimonia*, dan *Magna Moralia*, berisi pendiriannya tentang etika.

## 2. Pengertian Etika Keutamaan Aristoteles

Secara etimologis, istilah “etika” berasal dari kata Yunani kuno “ethos”, yang merujuk pada karakter, kebiasaan, atau adat-istiadat yang mengarah pada cara hidup atau perilaku tertentu. Istilah ini juga berhubungan dengan “ethikos”, yang berarti “moral” atau “etis”. Dengan seiring berjalannya waktu, istilah ini berkembang untuk merujuk pada studi tentang moralitas, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip<sup>42</sup>. Sebagai studi filsafat, etika berpusat pada pemikiran mendalam tentang apa itu moralitas, dari mana nilai-nilai etis berasal, dan bagaimana manusia seharusnya berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip ini.<sup>43</sup> Pemikiran etika Aristoteles sangat memengaruhi perkembangan pemikiran etika, dan dia menggunakan istilah “etika” untuk merujuk pada studi tentang moralitas dan perilaku manusia yang baik.<sup>44</sup> Pertanyaan tentang apa yang dianggap benar atau salah, bagaimana mengambil keputusan moral, dan bagaimana prinsip-prinsip moral ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kategori etika.<sup>45</sup>

Menurut Riyadi (2015), etika tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu; itu juga mencakup masalah yang lebih luas seperti keadilan, kebenaran, hak asasi manusia, tanggung jawab lingkungan, dan konsekuensi sosial dari tindakan seseorang. Manusia diharapkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip moral, membuat pilihan yang lebih baik, dan hidup secara harmonis dalam masyarakat.<sup>46</sup> Etika adalah bidang filsafat yang mempelajari apa yang dianggap baik atau buruk, dan bagaimana orang seharusnya berperilaku dalam berbagai situasi. Etika membahas masalah normatif dan moral, dengan fokus pada prinsip-prinsip moral yang membimbing tindakan manusia dan hubungan mereka dengan orang lain, lingkungan, dan masyarakat secara keseluruhan. Etika melibatkan pemeriksaan norma-norma, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip moral yang membentuk dasar keputusan dan tindakan individu, serta

---

<sup>42</sup> James Rachels, *Filsafat Moral* (Kanisius, 2013).

<sup>43</sup> Rosnawati R et al., “Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia.,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 186.

<sup>44</sup> Ali M, “Aristotelianisme Dalam Kacamata Para Tokoh Abad Tengah Penentang Logika,” *AL QALAM* 24, no. 3 (2017): 318.

<sup>45</sup> Theguh Saumantri and Bisri, “MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF ETIKA (ANALISIS PEMIKIRAN FRANZ MAGNIS-SUSENO),” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 104.

<sup>46</sup> Riyadi H, *Melampaui Pluralisme: Etika Al-Quran Tentang Keragaman Agama* (RM Books, 2015).

bagaimana keputusan dan tindakan mereka berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Selain mempertimbangkan konsekuensi etis dari norma-norma ini, etika juga mencakup pemikiran tentang asal-usul.<sup>47</sup>

Pemikiran Aristoteles adalah teleologis dan bersifat keutamaan. Keutamaan berasal dari bahasa inggris virtue, yang berasal dari bahasa latin vitus, dan sifat virtuous, yang berarti saleh. Akibatnya, dalam bahasa Barat keutamaan sering diartikan sebagai kesalehan. Menurut Aristoteles, keutamaan adalah sifat utama yang muncul atas praktik dan kebiasaan<sup>48</sup>. Karena hal yang baik harus dilakukan terus menerus, kebiasaan ini sangat penting. Seseorang tidak dapat dinilai memiliki keutamaan jika hanya berbuat baik secara jarang-jarang atau jika orang lain mendapatkan keuntungan darinya.<sup>49</sup> Keutamaan juga disertai dengan keinginan terus menerus untuk bertindak baik, karena manusia selalu menginginkan yang terbaik.<sup>50</sup> Perilaku keutamaan harus diikuti oleh niat yang baik. Sebagian orang menganggap kita dinilai tidak memiliki maksud yang baik, tetapi selama maksud yang kita tuju adalah baik, maka perbuatan kita dinilai baik. Dalam kasus di mana kita dianggap sombong oleh orang lain, tetapi kita tidak memiliki niat sombong, maka perbuatan kita disebut sebagai keutamaan karena tujuannya bukan mengarah pada keburukan. Aristoteles mengatakan bahwa keutamaan adalah titik tengah di antara dua sisi ekstrim. Sifat berani adalah titik tengah di antara sifat pengecut dan nekad, di mana pengecut melarikan diri dari berbagai bahaya, dan nekad menaruh resiko terlalu besar. Oleh karena itu, titik yang terletak di tengah-tengah kedua belah pihak memberikan prioritas.

Aristoteles pada dasarnya tidak terlalu berbeda dengan Socrates dan Plato dalam hal etika mereka, yang berfokus pada eudaemonia (kebahagiaan sebagai hal yang paling penting dalam hidup), tetapi Aristoteles memahaminya secara sederhana dan realistis. Ia tidak bertanya tentang budi dan tingkah lakunya, seperti yang dilakukan oleh Socrates. Ia juga tidak menunjukkan pengetahuan tentang konsep kebaikan, seperti yang dikatakan Plato, yang abadi dan permanen. Ia berbicara tentang kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang sesuai dengan derajat, kedudukannya, atau pekerjaan mereka. Dia mengatakan bahwa tujuan hidupnya adalah untuk merasakan

---

<sup>47</sup> Franz Magnis Suseno, *Kuasa Dan Moral* (Gramedia, n.d.).

<sup>48</sup> Aristoteles, *ETIKA NIKOMAKEA*.

<sup>49</sup> Raha Bistara, "Virtue Ethics Aristoteles Dalam Kebijakan Praktis Dan Politis Bagi Kepemimpinan Islam," *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 11, no. 2 (2020): 179–196.

<sup>50</sup> Yohanes Probo Dwi, "MEMBANGUN RELASI: ETIKA PERSAHABATAN DALAM PERSPEKTIF ARISTOTELES," *Psibernetika* 1 (2017): 54–66.



kebahagiaan daripada melakukan kebaikan.<sup>51</sup> Tugas etika adalah mengajarkan manusia untuk bertindak dengan cara yang pantas. Orang harus memiliki pemikiran yang sehat, kemampuan untuk menguasai diri, dan kemampuan untuk menemukan keseimbangan antara tujuan dan keinginan mereka. Karena mereka adalah manusia yang berbudi luhur, mereka pasti memiliki pola pikir yang sehat untuk mempertahankan keseimbangan di antara keduanya. Keseimbangan ini harus dijaga demi kelangsungan hidup mereka.

Ide-Ide adalah inti dari filsafat Plato. Menurutnya, ide-ide yang ia maksudkan bukanlah ide-ide yang ada dalam pikiran seseorang saja yang bersifat subjektif, melainkan sesuatu yang objektif, terlepas dari subjek yang ia pikirkan. Menurutnya, ide-ide tidak tercipta dari pemikiran, tidak bergantung padanya, melainkan tergantung pada pemikiran itu sendiri; dengan demikian, ide-ide memiliki kemungkinan. Karena sifat etikanya yang rasional dan intelektual, jelas bahwa dasar ajarannya adalah mencapai budi yang baik. Sebagaimana Socrates, Plato juga mengatakan bahwa pengetahuan adalah budi. Orang yang tahu dengan sendirinya baik hati. Oleh karena itu, perikaya pengetahuan Anda dengan pemahaman. Tujuannya hanyalah satu: mendapatkan “kesenangan hidup”, yang ia dapatkan dengan memahami nilai barang yang ia tuju. Teori dualisme dunia Plato didasarkan pada teori pengetahuan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keinginan seseorang bergantung pada pendapatnya sendiri, dan nilai keinginan seseorang ditentukan oleh pendapatnya sendiri. Budi yang lebih tinggi muncul dari pengetahuan dialektika yang sebenarnya daripada pengetahuan dari pandangan.<sup>52</sup> Dalam hal etika, perbedaan paling mendasar antara Plato dan Aristoteles adalah tentang teori bentuk. Plato melihat bentuk sebagai sesuatu yang abstrak dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Menurutnya, bentuk adalah idea yang memiliki keberadaan sendiri. Di sisi lain, Aristoteles menganggap bentuk sebagai esensi yang ada dalam substansi dunia dan tidak memiliki keberadaan sendiri.<sup>53</sup>

Aristoteles lebih mengutamakan budi pikiran seperti kebijaksanaan, tanggung jawab, kecerdasan, dan pendapat yang sehat daripada budi perangai seperti keberanian, kesederhanaan, dan pemurah hati. Karena perbuatannya, Budi hadir di antara manusia. Ajaran tentang jalan tengah menunjukkan sikap hidup yang sesuai dengan pandangan

---

<sup>51</sup> Atang Abdul Hakim and Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai Teofilosofi* (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2008).

<sup>52</sup> Mimin NP, “The Gang Of Three: Socrates, Plato, Dan Aristoteles,” *Nalar Politik Bergerak Dengan Bebas*, last modified 2017, <https://nalarpolitik.com/gang-three-socrates-plato-dan-aristoteles/2/>.

<sup>53</sup> Lembaga Pers Mahasiswa, “Plato Dan Aristoteles; Bagaimana Mereka Berbeda?,” *IDEAPERS*.

filsafat Yunani secara keseluruhan.<sup>54</sup> Dia percaya bahwa budi pikiran adalah pilihan yang lebih baik daripada budi perangai karena budi pikiran memiliki kemampuan untuk mengendalikan setiap sistem, mulai dari individu terkecil hingga masyarakat yang lebih besar. Karena itu, kebahagiaan manusia terletak di sini, bahwa aktivitas unik manusianya disempurnakan. Puncak perbuatan kesusilaan manusia terletak dalam pikiran murni<sup>55</sup>, meskipun ciri khas manusia adalah mahluk rasional, yang berarti mereka selalu mendayagunakan akal. Kebahagiaan tertinggi yang dicari oleh setiap manusia adalah pikiran murni. Namun, orang biasa tidak dapat mencapainya, mereka hanya dapat mendekatinya. Manusia yang bijaksana adalah manusia yang selalu bertindak dalam penerangan budinya, sebab budinyalah yang membedakan dia dari binatang. Orang harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengatasi kemarahannya supaya budi ini dapat dilepaskan dengan baik. Orang akan mencapai kebahagiaan sempurna dan menjadi orang yang benar-benar bijaksana jika dia dapat mengendalikan angkaranya dan menggunakan budinya untuk mengarahkan tingkah lakunya.<sup>56</sup> Namun, ada beberapa alasan mengapa beberapa orang tidak dapat berperilaku baik.

## **B. BAIK BURUK DAN KEBIASAAN DALAM MENCAPAI KEUTAMAAN**

Aristoteles menyelidiki keutamaan secara mendalam<sup>57</sup>. Sebagian dari keutamaan-keutamaan ini terkait erat dengan hakikat manusia dan dapat digunakan untuk menandai manusia di segala zaman. Aristoteles mengatakan bahwa ada empat jenis keutamaan utama (cardinal virtues): kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan. Teori ini telah berakar kuat sejak Plato dan Aristoteles.<sup>58</sup> Aristoteles berpendapat bahwa kebiasaan dan tindakan adalah tanda keutamaan.<sup>59</sup> Kebiasaan baik dilakukan terus menerus, yang membuatnya sangat penting. Dengan kata lain, karakter tetap dan tidak berubah, dan mereka tidak dapat mengatakan bahwa seseorang memiliki keutamaan jika mereka bertindak hanya untuk kepentingannya sendiri.<sup>60</sup> Aristoteles juga mengatakan bahwa mendefinisikan keutamaan sebagai sifat secara umum tidak cukup. Setiap

---

<sup>54</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986).

<sup>55</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

<sup>56</sup> I. R Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

<sup>57</sup> Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*.

<sup>58</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019),

[https://books.google.co.id/books/about/Etika\\_Dasar.html?id=kRfjEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp\\_read\\_button&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&gboemv=1&ovdme=1&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books/about/Etika_Dasar.html?id=kRfjEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&gboemv=1&ovdme=1&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

<sup>59</sup> Aristoteles, *ETIKA NIKOMAKEA*.

<sup>60</sup> James Rachels, *Filsafat Moral, Terj. Sudiarja* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2004).

kebajikan harus menyebabkan sesuatu yang baik pada dirinya dan membuat fungsinya terlihat. Salah satu contohnya adalah keunggulan mata, yang membuat mata dan fungsinya lebih baik karena penglihatan yang baik. Kebajikan dan keutamaan manusia juga merupakan sifat yang akan membuat seseorang menjadi baik dan melakukan tugasnya dengan baik.<sup>61</sup>

Dalam buku *Ethics Nicomachean*, Aristoteles bertanya, “apakah kebaikan manusia itu?” dan jawabannya adalah, “kebaikan manusia merupakan aktivitas jiwa dalam kesesuaian dengan keutamaan.” Jadi, untuk memahami etika, kita harus memahami apa yang membuat seseorang menjadi orang utama. Aristoteles mengatakan bahwa ada empat keutamaan: keberanian, kontrol diri, kemurahan hati, dan kejujuran. Aristoteles membedakan dua kategori kebijaksanaan: kebijaksanaan teoritis dan kebijaksanaan praktis. Aristoteles berpendapat bahwa manusia harus memiliki kedua jenis kebijaksanaan: kebijaksanaan teoritis dan praktis. Ini berarti bahwa kebijaksanaan adalah keutamaan tidak untuk menyempurnakan kehendak manusia, tetapi untuk menyempurnakan intelektual mereka. Kebijaksanaan teoritis hanya berbicara tentang realitas yang tak berubah, dan tidak akan mempelajari apa yang membuat orang bahagia. Sebaliknya, kebijaksanaan praktis berbicara tentang apa yang menjadi. Sehingga kita memerlukannya karena kebijaksanaan praktis berurusan dengan apa yang adil, mulia, dan baik bagi manusia, dan melakukan hal tersebut menandakan seseorang yang baik. Meskipun kebijaksanaan, baik teoritis maupun praktis, harus diprioritaskan oleh seseorang. Kenyataan bahwa hanya melalui kebijaksanaan praktis, keutamaan, atau kebaikan moral, manusia dapat memenuhi fungsinya dengan benar dan mencapai kebahagiaan. Keutamaan membuat kita menuju tujuan yang tepat dan kebijaksanaan praktis membuat kita menggunakan sarana yang tepat.

Perbuatan yang benar dan mulia diperkuat oleh kebijaksanaan praktis<sup>62</sup>. Lebih jauh lagi, kebijaksanaan proporsional tetap merupakan bentuk perlawanan terhadap doktrin yang berbeda.<sup>63</sup> Dalam hal ini Aristoteles menekankan fungsi akal, karena ketika ia mengkritik konsep politik Socrates, gurunya (Plato) terkejut dengan gaya berpikir Aristoteles. Lebih lanjut, hal ini terlihat pada konsep silogisme yang memerlukan rasio. Jika proporsi tidak digunakan maka itu adalah kesalahan kognitif. Oleh karena itu, tidak akan menganggap kebahagiaan sebagai tujuan.<sup>64</sup> Aristoteles juga sering menggunakan akal untuk bertanya sehingga

---

<sup>61</sup> Aristoteles, *Nicomachean Ethics: Sebuah “Kitab Suci” Etika*. Terj. Embun Kenyowati (Jakarta: Teraju, 2004).

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Ni’am and Lestari, “KONSEP MODERASI ISLAM DALAM ETIKA KEUTAMAAN ARISTOTELES.”

<sup>64</sup> Mark. A Johnstone, *Aristotle and Alexander on Perceptual*, 2015.



membentuk pola penalaran kritis, sedangkan moralitas dibentuk oleh adat istiadat, etika, dan ungkapan moral yang menjadi dasar terbentuknya manusia. Berbeda dengan kebajikan intelektual yang dikembangkan melalui pengajaran, kebajikan ini memerlukan waktu dan pengalaman. Pembahasan Aristoteles mengenai etika keutamaan pada kebijaksanaan moral, pokok bahasannya tidak hanya mengenai hubungan antar manusia, seperti bisnis, namun juga mengenai bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungannya masing-masing. Menurut Aristoteles, etika merupakan ekspresi kebijaksanaan, mungkin erat kaitannya dengan metafisika.

Aristoteles berpendapat bahwa mencapai jalan tengah adalah konsekuensi dan tujuan dari keutamaan moral. Segala sesuatu yang dapat dibagi menjadi komponen yang lebih besar, lebih kecil, atau sama dalam hubungannya dengan entitas itu sendiri. Bagian yang sama, yang disebut sebagai jalan tengah antara kelebihan dan kekurangan, disebutkan oleh Aristoteles. Aristoteles menyimpulkan bahwa kebajikan, atau keutamaan, adalah sifat yang melibatkan pilihan, dan yang dimaksud sebagai jalan tengah suatu entitas adalah suatu titik yang sama jarak antara dua ekstrem dan titik ini sama bagi setiap orang<sup>65</sup>. Suatu jalan tengah yang ditentukan oleh prinsip rasional Kelebihan dan kekurangan adalah dua sisi jalan tengah. Karena sebagian ujung terlewat dan ujung lainnya tidak seimbang terhadap syarat dalam emosi dan tindakan, kebajikan mencari dan memilih jalan tengah, itu disebut jalan tengah. Keutamaan moral tidak berhenti pada kemampuan untuk menentukan jalan tengah tetapi menurut Aristoteles harus diaktualisasikan secara konsisten melalui kebiasaan (habits). Jalan tengah tidak dapat didefinisikan dengan cara yang sama untuk semua orang, yang berarti bahwa kualitas penilaian terhadapnya bersifat subjektif. Adapun contoh dari jalan tengah sebagai berikut:

a. Keberanian

Setiap aktivitas dilakukan dengan tujuan agar sesuai dengan sifatnya. Karena sifat segala sesuatu ditentukan oleh tujuannya, seseorang yang pemberani menganggap keberanian sebagai sesuatu yang mulia, dan tujuannya juga harus mulia. Seorang pemberani harus tetap teguh dan bertindak sesuai dengan keberaniannya demi kemuliaan. Orang yang terlalu berani tidak mempunyai sebutan, tetapi jika mereka tidak takut apa pun, bahkan gempa bumi atau tsunami, seperti yang dikatakan orang Kelt, itu berarti mereka gila atau sudah mati. Jika seseorang terlalu percaya diri pada hal-hal yang menakutkan, itu berarti mereka gegabah. Karena ketakutan yang berlebihan, seseorang dianggap pengecut. Ia tidak percaya diri juga. Oleh karena itu, ia tidak memiliki harapan karena takut akan segala

---

<sup>65</sup> Aristoteles, *Nicomachean Ethics: Sebuah "Kitab Suci" Etika*. Terj. Embun Kenyowati.

hal. Kebalikannya berlaku berani, karena mereka percaya diri dan merupakan ciri dari orang yang penuh harapan.<sup>66</sup>

Semua orang yang penakut, gegabah, dan pemberani menghadapi masalah yang sama, tetapi keadaan mereka berbeda, orang yang penakut dan gegabah berada di kekurangan dan berlebihan, sedangkan orang yang pemberani berada di tengah-tengah dari kedua hal tersebut. Dengan demikian, keberanian adalah jalan tengah di antara apa yang membangkitkan rasa percaya diri dan rasa takut di tengah keadaan yang digambarkan. Disebut keberanian juga dalam mengambil pilihan atau keputusan serta tetap teguh karena perbuatan tersebut adalah hal yang mulia. Perlu diketahui bahwa bunuh diri sebagai cara untuk menghindari penderitaan, seperti cinta atau kemiskinan, bukanlah ciri seorang pemberani. Karena melarikan diri dari masalah berarti lembek, dan orang seperti itu mati bukan karena itu hal yang baik, tetapi karena mereka melarikan diri dari hal yang buruk. Aristoteles berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mengatasi rasa takut dengan cara yang bijaksana dan seimbang adalah inti dari keberanian sejati. Menurut konsep jalan tengah Aristoteles, keberanian bukanlah keberanian bodoh atau nekat yang mengarah pada tindakan impulsif dan tidak berpikir; contohnya, keberanian dalam pertempuran tanpa pertimbangan yang jelas tidak termasuk dalam kategori ini. Keberanian sejati berasal dari pemahaman yang benar dan pengetahuan, serta kemampuan untuk mengontrol emosi dan tindakan secara bijaksana. Menurut Aristoteles, seseorang yang memiliki keberanian sejati akan dapat menghadapi rasa takut dengan tenang dan mempertimbangkan. Mereka tidak terjebak dalam emosi negatif, seperti kemarahan, yang menghalangi mereka untuk berpikir. Sebaliknya, mereka mampu bertindak dengan bijak dan rasional<sup>67</sup>.

Seseorang dapat menjadi individu yang memiliki keberanian sejati yaitu keberanian yang bijaksana dan seimbang dengan menggunakan gagasan jalan tengah keberanian Aristoteles. Mereka tidak terlalu berani sehingga nekat, tetapi mereka juga tidak terlalu lemah sehingga takut untuk bertindak. Mereka dapat menghadapi ketakutan dengan tenang dan penuh pertimbangan, yang membantu mereka bertindak bijaksana dan membuat keputusan yang tepat.<sup>68</sup>

Oleh karena itu, jalan tengah Aristoteles tentang keberanian menyatakan bahwa keberanian sejati terletak pada kemampuan seseorang untuk mengatasi rasa takut dengan cara yang bijaksana dan seimbang tanpa terjebak dalam ekstrimisme akibat keberanian berlebihan atau kekurangan keberanian. Selain itu, keberanian sejati juga melibatkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan

---

<sup>66</sup> Aristoteles, *Etika Nikomakea, BUKU III Bab 7* (Yogyakarta: Basa-Basi, 2020).

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Aristoteles, *ETIKA NIKOMAKEA*.



bertindak dengan pertimbangan rasional, sehingga dapat mencapai hasil yang terbaik dalam setiap situasi.

b. Keadilan

Aristoteles mendalami konsep keadilan dalam Buku ke-5 *Nicomachean Ethics*<sup>69</sup>. Untuk memahami keadilan dan ketidakadilan, perlu dibahas tiga aspek utama:

- 1) Tindakan yang terkait,
- 2) Definisi keadilan, dan
- 3) Posisi keadilan antara dua ekstrem.

Keadilan dalam Arti Umum

Keadilan sering diartikan sebagai sikap dan karakter yang mendorong orang bertindak adil, sedangkan ketidakadilan adalah sikap yang mengarah pada ketidakadilan. Pembentukan sikap ini berasal dari pengamatan terhadap dua sisi suatu objek.

Ada dua dalil:

- 1) Mengetahui kondisi "baik" berarti mengetahui kondisi buruk.
- 2) Kondisi "baik" diketahui dari sesuatu yang berada dalam kondisi "baik".<sup>70</sup>

Untuk memahami keadilan dan ketidakadilan secara jelas, harus memiliki pemahaman yang jernih tentang salah satu sisi untuk menentukan sisi lainnya. Secara umum, orang yang tidak adil adalah mereka yang tidak patuh pada hukum dan tidak fair, sedangkan orang yang adil adalah mereka yang patuh pada hukum dan fair. Karena tindakan yang mematuhi hukum dianggap adil, maka semua tindakan legislatif sesuai aturan dianggap adil, dengan tujuan hukum adalah mencapai kebahagiaan masyarakat.<sup>71</sup>

Keadilan juga bisa disamakan dengan nilai-nilai dasar sosial, di mana keadilan tidak hanya mencapai kebahagiaan diri sendiri tetapi juga orang lain. Keadilan dalam arti ini adalah nilai yang esensinya berbeda. Ketidakadilan seringkali berkaitan dengan keserakahan, yang merupakan ciri utama tindakan tidak fair. Terkadang, tindakan yang melanggar hukum tidak menimbulkan ketidakadilan jika tidak ada keserakahan, dan sebaliknya, tindakan yang sesuai hukum bisa menimbulkan ketidakadilan jika ada keserakahan, seperti dalam

---

<sup>69</sup> Ibid.

<sup>70</sup> Amalia E, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

<sup>71</sup> Aristoteles, *ETIKA NIKOMAKEA, BUKU V, Bab 1* (Yogyakarta: Basa-Basi, 2020).

contoh pengusaha yang membayar upah buruh di bawah atau sesuai UMR.

#### Keadilan dalam Arti Khusus

Keadilan dalam arti khusus mencakup beberapa pengertian:

1) Distributif:

Keadilan distributif berkaitan dengan distribusi atau pembagian sumber daya dan keuntungan dalam masyarakat. Menurut Aristoteles, keadilan ini didasarkan pada prinsip proporsionalitas, yaitu setiap individu mendapatkan bagian yang sesuai dengan kontribusi atau kebutuhannya. Dalam hal ini, keadilan distributif menekankan pembagian yang adil berdasarkan merit, kapasitas, atau kebutuhan individu. Contoh penerapan keadilan distributif adalah alokasi pendapatan, kekayaan, atau peluang dalam masyarakat yang didasarkan pada kriteria yang dianggap adil dan proporsional.<sup>72</sup>

2) Korektif:

Keadilan korektif berfokus pada pemulihan keseimbangan setelah terjadi ketidakadilan atau ketidakseimbangan, terutama dalam transaksi dan interaksi antarindividu. Aristoteles menjelaskan bahwa keadilan korektif bertujuan untuk mengembalikan keadaan yang seimbang dengan cara memperbaiki atau mengoreksi kerugian atau ketidakseimbangan yang telah terjadi. Ini berlaku baik dalam konteks hukum perdata, seperti kompensasi kerugian, maupun dalam konteks hukum pidana, seperti hukuman yang setimpal dengan kejahatan yang dilakukan. Keadilan korektif tidak mempertimbangkan proporsionalitas seperti dalam keadilan distributif, melainkan berfokus pada kesetaraan langsung dalam memperbaiki ketidakseimbangan.<sup>73</sup>

Keadilan dalam hubungan manusia melibatkan niat, tindakan, alat, dan hasil akhir. Tindakan yang tidak adil berbeda dari melakukan sesuatu dengan cara yang tidak adil. Keadilan dapat memiliki makna luas, sebagian merupakan keadilan alam yang universal, dan sebagian merupakan keadilan yang ditetapkan oleh manusia, yang disebut nilai. Keadilan hukum yang ditetapkan oleh manusia bisa bervariasi di setiap tempat, sehingga ada perbedaan antara keadilan universal dan

---

<sup>72</sup> E, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam*.

<sup>73</sup> Riky Sembiring, "Keadilan Pancasila Dalam Persepektif Teori Keadilan Aristoteles," *Jurnal Aktual Justice* 3, no. 2 (2018): 139–155.

keadilan hukum. Universalitas hukum penting, tetapi tidak selalu dapat diterapkan secara tepat karena setiap kasus mungkin tidak tercakup oleh hukum tersebut, sehingga keadilan alam memperbaiki kesalahan tersebut.

c. Kebijakanaksanaan

Aristoteles menganggap kebijakanaksanaan sebagai salah satu ide penting dalam karyanya. Kebijakanaksanaan Praktis (*phronesis*) didefinisikan oleh Aristoteles sebagai kemampuan untuk membuat pilihan yang bijaksana dan baik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Aristoteles mengatakan dalam "*Nicomachean Ethics*" bahwa, bersama dengan ilmu pengetahuan (*episteme*) dan kecerdasan, kebijakanaksanaan adalah salah satu dari tiga kebajikan intelektual. Aristoteles menganggap kebijakanaksanaan sebagai jenis kebajikan intelektual yang memerlukan penggunaan akal budi dan refleksi moral dalam menghadapi situasi yang kompleks dan tidak jelas. Aristoteles menggambarkan kebijakanaksanaan sebagai kemampuan untuk membedakan antara kebaikan yang benar dan kebaikan yang palsu, serta untuk mengetahui bagaimana menerapkan prinsip-prinsip moral dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Aristoteles juga menawarkan ide tentang "*phronimos*"—seorang pemimpin atau negarawan yang bijaksana—dalam konteks politik. Menurutnya, seorang pemimpin yang *phronimos* harus mampu menjalankan tugasnya dengan bijaksana, mempertimbangkan kepentingan umum, dan mampu merumuskan keputusan yang tepat berdasarkan konteks dan nilai-nilai moral yang berlaku. Aristoteles juga menekankan pentingnya latihan dan pengalaman dalam mengembangkan kebijakanaksanaan.<sup>74</sup>

Bagi Aristoteles, kebijakanaksanaan bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pengalaman yang terus-menerus. Dengan melalui pengalaman, seseorang dapat belajar bagaimana menghadapi situasi yang kompleks dan sulit dengan bijaksana. Pentingnya kebijakanaksanaan dalam kehidupan sehari-hari juga tercermin dalam konsep etika Aristoteles. Menurutnya, kebahagiaan (*eudaimonia*) merupakan tujuan tertinggi manusia, dan kebijakanaksanaan merupakan salah satu faktor utama yang dapat membawa seseorang menuju kebahagiaan sejati. Dengan memiliki kebijakanaksanaan, seseorang dapat mengambil keputusan yang tepat dan memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya. Dalam konteks sosial, kebijakanaksanaan juga dapat membantu seseorang untuk memahami dan menghargai perspektif-perspektif yang berbeda. Aristoteles menekankan pentingnya dialog

---

<sup>74</sup> Aristoteles, *ETIKA NIKOMAKEA*, Buku VI, Bab 5, ed. Wawan Kurn (Yogyakarta: Basa-Basi, 2020).



dan pembelajaran dari orang lain sebagai sarana untuk mengembangkan kebijaksanaan. Dengan memahami sudut pandang orang lain, seseorang dapat memperluas wawasannya dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Dalam kesimpulan, kebijaksanaan menurut Aristoteles merupakan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Kebijaksanaan melibatkan penggunaan akal budi dan refleksi moral dalam menghadapi situasi kompleks dan sulit. Melalui proses latihan dan pengalaman, seseorang dapat mengembangkan kebijaksanaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan sejati.<sup>75</sup>

d. Kepedulian

Jalan tengah Aristoteles tentang kepedulian membahas keseimbangan antara ketidakpedulian yang berlebihan, sikap acuh tak acuh atau apatis dan terlalu antusias. Aristoteles menekankan bahwa seseorang harus memiliki sikap yang seimbang terhadap kepedulian terhadap orang lain, artinya seseorang harus dapat merasakan empati dan peduli terhadap orang lain tanpa terlalu terlibat atau kehilangan identitas diri sendiri. Menurut Aristoteles, sikap yang berlebihan atau terlalu terlibat dapat mengakibatkan sikap negatif seperti kelelahan emosional, terlalu bergantung pada situasi orang lain, atau bahkan mengorbankan kepentingan diri sendiri. Sebaliknya, apatis atau indifference yang berlebihan dapat menyebabkan ketidakpedulian, ketidakpekaan terhadap kesulitan orang lain, dan kurangnya empati dalam hubungan sosial. Aristoteles mengajarkan bahwa jalan tengah dalam hal kepedulian adalah kemampuan untuk merasakan empati dan merespons kebutuhan orang lain tanpa kehilangan kesadaran akan diri sendiri. Seseorang yang memiliki kepedulian yang seimbang dapat memberikan dukungan dan pertolongan kepada orang lain tanpa mengorbankan kesejahteraan diri sendiri, dan mereka dapat menempatkan diri pada posisi orang lain tanpa kehilangan identitas dan keberadaan mereka sendiri.<sup>76</sup>

Dengan menerapkan konsep jalan tengah kepedulian Aristoteles, seseorang dapat mengembangkan sikap yang sehat, bijaksana, dan berempati terhadap orang lain. Kepedulian yang seimbang membantu seseorang menjaga keseimbangan antara memberikan dan menerima, membantu orang lain dan menjaga diri sendiri, dan antara empati dan memahami kebutuhan orang lain. Konsep etika keutamaan Aristoteles dalam memahami jalan tengah bahwa kepedulian yang seimbang akan

---

<sup>75</sup> Aristoteles, *ETIKA NIKOMAKEA*, Buku X, Bab 8, ed. Wawan Kurn (Yogyakarta: Basa-Basi, 2020).

<sup>76</sup> Aristoteles, *ETIKA NIKOMAKEA*.

bermanfaat bagi kedua belah pihak tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri atau kehilangan kesadaran akan nilai diri sendiri. Dengan kata lain, jalan tengah kepedulian Aristoteles mengajarkan perlunya mengembangkan keseimbangan antara empati terhadap orang lain dan perhatian terhadap diri sendiri.

Oleh karena itu, konsep jalan tengah Aristoteles tentang kepedulian mengajarkan bahwa kepedulian yang sejati seharusnya didasarkan pada keseimbangan, empati, dan kesadaran akan nilai diri sendiri. Dengan memiliki kepedulian yang seimbang, seseorang dapat memberikan dukungan yang bermakna kepada orang lain tanpa kehilangan jati diri dan tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Kepedulian yang seimbang akan membawa kebahagiaan, kesejahteraan, dan kedamaian dalam keluarga. Walaupun konsep kepedulian tidak secara khusus diidentifikasi sebagai salah satu etika keutamaan Aristoteles dalam karyanya yang terkenal, seperti "Nikomakhos Etika". Namun, nilai-nilai seperti persahabatan, dan kasih sayang mencakup elemen-elemen kepedulian dalam konteks hubungan sosial dan moralitas. Jadi, meskipun Aristoteles tidak secara eksplisit membahas kepedulian, konsep ini dapat tercermin atau terkait dengan beberapa aspek etika keutamaan Aristoteles. Menurut etika keutamaan Aristoteles, persahabatan adalah hubungan yang didasarkan pada kebaikan bersama, menghargai satu sama lain, dan memperjuangkan kebahagiaan satu sama lain. Aristoteles berpendapat bahwa hanya pertemanan yang benar dapat terjadi antara orang yang baik dan berbudi luhur.<sup>77</sup>

Aristoteles berpendapat bahwa kepedulian antar teman harus bersifat tulus dan mengedepankan kebaikan bersama; ini mencakup dukungan emosional, bantuan dalam kesulitan, dan kejujuran dalam memberikan nasihat demi kebaikan teman. Menurut Aristoteles, ini adalah salah satu aspek penting dalam mencapai kebahagiaan dan keutamaan moral. Pertemanan yang utuh dan setia ialah pertemanan dengan orang yang sama dalam hal keutamaan, yang berarti bahwa mereka sama-sama mengharapkan yang baik-baik saja selama mereka benar-benar baik. Mereka yang mengharapkan kebaikan terhadap seorang teman demi temannya itu sendiri disebut dengan teman sejati sebab mereka bersikap demikian satu sama lain bukan karena suatu ingin mengharapkan balasan atau ingin mendapatkan keuntungan tetapi mereka bersikap demikian karena sejatinya itulah diri mereka. Jadi pertemanan mereka bertahan selama mereka bersifat baik dan sebuah keutamaan adalah hal yang bertahan lama. Jadi teman yang baik ialah mereka yang memiliki sifat yang baik dan tulus untuk membantu teman-temannya bahkan jika mereka melenceng ke arah yang salah. Teman sejati akan berusaha mencoba menyelamatkan

---

<sup>77</sup> Aristoteles, *ETIKA NIKOMAKEA, Buku VIII, Bab 3* (Yogyakarta: Basa-Basi, 2020).

watak mereka kearah yang lebih baik dan ini merupakan bagian dari pertemanan dan juga merupakan sifat kepedulian.<sup>78</sup>

Aristoteles memberikan solusi jalan tengah ketika terdapat masalah tentang yang perlu dilakukan ketika memang budi yang baik tidak bisa dijalankan karena aspek-aspek yang mempengaruhi. Ada tiga hal yang perlu untuk mencapai dalam meraih kebahagiaan hidup yaitu:

1. Jika manusia ingin hidup, mereka harus memiliki cukup harta. Kemiskinan dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif, termasuk kelaparan, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan perawatan kesehatan, rendahnya harapan hidup, ketidakstabilan sosial, dan sulitnya keluar dari lingkaran kemiskinan karena kurangnya akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Hidup akan lebih baik bagi mereka yang memiliki banyak harta. Kemiskinan membuat orang berperilaku buruk, memaksa mereka menjadi buruk. Dia dapat menjadi orang yang berbudi karena “milik” membebaskannya dari kesengsaraan dan keinginan yang meluap.<sup>79</sup>
2. Persahabatan adalah alat yang efektif untuk mencapai kebahagiaan. Aristoteles menganggap persahabatan lebih penting daripada keadilan. Karena keadilan akan muncul di antara orang-orang yang bersahabat satu sama lain<sup>80</sup>.
3. Keadilan: Aristoteles membagi keadilan menjadi dua jenis: yang pertama berfungsi sebagai pembagian barang yang seimbang, dan yang kedua memperbaiki kerusakan. Misalnya, perjanjian yang mengganti kerugian.<sup>81</sup>

Ketika etika tidak berfungsi dengan baik dalam kehidupan seseorang, Aristoteles menggunakan metode ini sebagai solusi. Pada dasarnya, etika akan berfungsi dengan baik jika orang-orang di sekitar kita dapat bekerja sama dengan baik dalam semua aspek kehidupan. Dan ketika semua berjalan dengan baik, itu akan membuat senang hati, yang dapat dicapai melalui kerja pikiran. Kerja pikiran mencari kepuasan dalam diri sendiri, bukan tujuan luar yang dilakukan. Aristoteles berpendapat bahwa hidup mencari nikmat tidak mungkin menghasilkan kebahagiaan karena nikmat harus melibatkan tindakan, bukan kenyataan sendiri. Kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui tindakan. Kebahagiaan adalah nilai tertinggi manusia, yang dapat

---

<sup>78</sup> Aristoteles, *ETIKA NIKOMAKEA*, Buku IX, Bab 3 (Yogyakarta: Basa-Basi, 2020).

<sup>79</sup> Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum* (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2008).

<sup>80</sup> Aristoteles, “Aristoteles, Nicomachean Ethics, Terj. Embun Kenyowati” (n.d.): 111–115.

<sup>81</sup> Ibid.



dicapai melalui pengembangan diri dalam perealisasi kekuatan-kekuatan hakikinya<sup>82</sup>. Karena kebahagiaan yang sebenarnya bergantung pada usaha dan tindakan, kita tidak dapat merasakan kebahagiaan yang sebenarnya ketika kita hanya mencari kenikmatan duniawi saja. Selain itu, Aristoteles menyatakan bahwa pelaksanaan etika yang sempurna hanya dapat terjadi dalam suatu negara<sup>83</sup>. Meskipun manusia tidak dapat melakukannya sendiri, mereka selalu memerlukan bantuan dari luar. Pada dasarnya, setiap orang memiliki bakat moral, tetapi bakat-bakat ini dapat berkembang dalam interaksi dengan orang lain. Manusia pada dasarnya adalah zoon politicon, yaitu makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Ketika seseorang mengikuti etika secara eksklusif, mereka sebanding dengan hewan atau Tuhan, yang merupakan aspek terendah dan tertinggi.<sup>84</sup>



---

<sup>82</sup> Muhammad Taufik, "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18 1 (2018): 27–45.

<sup>83</sup> Abdul Hakim and Saebani, *Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai Teofilosofi*.

<sup>84</sup> Bistara, "Virtue Ethics Aristoteles Dalam Kebijakan Praktis Dan Politis Bagi Kepemimpinan Islam."